

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR UBIKAYU INDONESIA

Analysis of Competitiveness Rates of Indonesian Cassava Export

Putri Suci Asriani¹⁾

1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Jalan Raya Kandang Limun, Bengkulu 38125A. Telp: 0736 21170 psw 220. E-mail: putriasriani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Cassava (*Manihot Esculenta* Crantz) is one of the export commodities from food crops sub-sector and has potency to be developed. Indonesia is the biggest fourth producer of cassava in the world after Nigeria, Brazil and Thailand. Cassava grows very well under limited rainfall and poor soil conditions, with flexibility in planting and harvesting period. However, the negative impact and image of cassava cause existing potency cannot be improved optimally, either in export or domestic market. This research aimed to identify level of comparative advantage and competitive position for the Indonesian cassava products. Revealed Comparative Advantage (RCA), Specialization Commerce Index (SCI), and Acceleration Ratio (AR) analysis were implemented to determine the competitiveness rate of Indonesian cassava. The result of analysis will be used as the basic determinant of Indonesian cassava export and domestic market potencies. The results of the research showed that Indonesia has a strong comparative advantage for the commodities of cassava and tends to be net exporter.

Key words : Cassava, competitiveness, export market, domestic market.

PENDAHULUAN

Ubikayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan salah satu komoditas ekspor yang bersumber dari subsektor tanaman pangan dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Indonesia merupakan produsen ubikayu ke-4 terbesar di dunia. Sekitar 60 persen produksi ubikayu dunia diproduksi oleh 5 negara, yaitu Nigeria, Brasil, Thailand, Indonesia dan Republik Demokrasi Congo. Secara umum perdagangan ubikayu dunia adalah dalam bentuk *pellet* dan *chip* untuk kebutuhan pakan (70 persen) dan sisanya dalam bentuk pati dan tepung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dan industri pengolahan pangan. Ubikayu yang diperdagangkan dalam bentuk segar persentasenya sangat kecil, hal tersebut dikarenakan bentuk asli produk ini adalah bersifat *bulky* dan *perishable*. Thailand merupakan suplier terbesar untuk pasar ubikayu dunia, terhitung sampai dengan 80 persen dari total perdagangan dunia; Vietnam dan Indonesia berkontribusi sekitar 8 persen; dan sisanya dipenuhi oleh

sebagian kecil negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Ekspor ubi kayu Indonesia dilakukan dalam bentuk ubikayu kering (*gaplek* atau lainnya) dan tepung tapioka. Perkembangan ekspor ubikayu dalam bentuk kering (*gaplek*, *chips* atau tepung) selama tahun 2002 sampai tahun 2006 menunjukkan pertumbuhan yang positif, kecuali pada tahun 2003. Dalam periode tersebut ekspor terbesar ditujukan ke negara China dengan perkembangan ekspor secara keseluruhan ke negara-negara importir lainnya menunjukkan kecenderungan makin meningkat. Laju pertumbuhan ekspor ubikayu Indonesia ke berbagai pasar di Asia dan Eropa menunjukkan kecenderungan positif. Namun demikian kekuatan tawar produk di berbagai negara tujuan ekspor tersebut sangat bervariasi dan berfluktuatif dari tahun ke tahunnya, sehingga dalam menentukan pasar tujuan ekspornya diperlukan strategi penetapan pasar yang tepat.

Secara kultur teknis tanaman ubikayu dapat ditanam pada tanah yang

kurang subur, tahan terhadap kekeringan dan mempunyai waktu panen sepanjang tahun. Fenomena di atas menggambarkan secara jelas bahwa ubikayu memiliki potensi besar dengan berbagai fungsi kegunaannya, namun pemahaman tersebut belum dimiliki secara terintegrasi oleh semua pelaku sistem usaha pertanian. Potensi yang ada tidak dapat diberdayakan secara optimal, baik di pasaran ekspor maupun domestik. Tidak terintegrasinya pemahaman antar pelaku sistem usaha pertanian terhadap potensi ubikayu sebagai sumberdaya pangan, pakan, dan industri dalam satu sistem usaha pertanian, salah satunya disebabkan oleh lemahnya sistem informasi yang mampu memberikan gambaran secara ekonomi daya saing ubikayu Indonesia di pasar ekspor dan domestik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor ubikayu Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Widodo dan Mukhtar, 2000). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif dengan kategori sumber data sekunder yang berupa data *time series* yang bersumber dari Faostat (2011), adapun dalam penelitian ini *range* data yang digunakan adalah dari tahun 1961-2008. Data kuantitas produksi, kuantitas ekspor dan impor, serta nilai ekspor dan impor *gaplek* (*cassava dried*), pati ubikayu (*cassava starch*), dan tapioca (*tapioca*) digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui tingkat daya saing produk dilakukan analisis:

Revealed Comparative Advantage (RCA)

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i negara j
 X_j = Nilai ekspor total negara j
 X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i dunia
 X_w = Nilai ekspor total dunia

Konsep RCA digunakan untuk mengetahui apakah tiap komoditas berbasis ubikayu memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan eksportnya. Jika nilai $RCA > 1$ berarti daya saing ekspor Indonesia untuk produk berbasis ubikayu (yang dianalisis) berada di atas rata-rata daya saing dunia, dan sebaliknya (Tambunan, 2004).

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). ISP digunakan untuk melihat apakah untuk komoditas ubikayu Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematis indeks ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i negara j
 M_{ij} = Nilai impor komoditas i negara j

Jika nilainya positif ($0 < ISP < 1$), maka komoditas ubikayu dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor (suplai domestik > permintaan domestik), dan sebaliknya.

Acceleration Ratio (AR). Pemakaian indeks AR adalah untuk menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar ekspor (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik. Secara matematis indeks AR dapat dihitung sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$AR = \frac{(\text{trend } X_{ij}) + 100}{(\text{trend } M_{ij}) + 100}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i negara j
 M_{ij} = Nilai impor komoditas i negara j

Jika nilainya mendekati atau > 1 artinya Indonesia dapat merebut pasar ekspor; < 1 atau mendekati 0 berarti posisi Indonesia lemah; dan jika < 0 atau mendekati -1 berarti ada negara lain yang merebut pangsa pasar ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* untuk komoditas *gaplek* (*cassava dried*), pati ubikayu (*cassava starch*), dan tapioka (*tapioca*) yang rata-rata per lima tahunnya tersaji pada Tabel 1. Diketahui bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas *gaplek*, pati ubikayu, dan tapioka, berturut-turut menunjukkan urutan keunggulan yang dimiliki.

Rata-rata indeks RCA untuk komoditas *gaplek*, pati ubikayu, dan tapioka

Indonesia adalah lebih besar 1 ($RCA_{ij} > 1$). Implikasi dari hasil analisis tersebut adalah Indonesia memiliki keunggulan kompetitif atas komoditas ubikayu tersebut yang lebih baik daripada rata-rata kompetitif dunia. Dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat atas komoditas ubikayu. Namun perlu diperhatikan bahwa walaupun memiliki keunggulan komparatif yang kuat, *share* ekspor komoditas *gaplek* terhadap total ekspor Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan menurun (perhatikan Tabel 1 kolom 1). Artinya walaupun nilai RCA *gaplek* sebesar 12,079, namun harus diperhatikan faktor kesinambungan tumbuh dan kembangnya sebab perkembangan tingkat keunggulan kompetitif dari tahun ke tahun mengalami kecenderungan menurun.

Tabel 1. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* untuk Komoditas *Gaplek* (G), Pati Ubikayu (PUK), dan Tapioka (TPK)

Periode Tahun	Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA)		
	G	PUK	TPK
1961-1965	6,712	0	13,821
1966-1970	51,475	0	0
1971-1975	16,821	0	0,458
1976-1980	5,519	0	2,512
1981-1985	2,973	0	0,794
1986-1990	12,771	223,215	3,346
1991-1995	11,260	3312,044	1,778
1996-2000	5,955	3697,371	1,031
2001-2005	3,930	6793,416	1,012
2006-2008	3,377	3241,884	1,258
Rata-rata	12,079	1726,793	2,601

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder (2011)

Untuk komoditas pati ubikayu, Indonesia memiliki tingkat keunggulan kompetitif yang tinggi dan potensial untuk terus berkembang. *Share* ekspornya terhadap total ekspor Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat (perhatikan Tabel 1 kolom 2), bahkan berdasarkan data ekspor pati ubikayu Indonesia (Faostat, 2011) diketahui bahwa

mulai tahun 1986 sampai dengan saat ini Indonesia mengekspor komoditas pati ubikayu. Namun demikian perlu diperhatikan juga bahwa, berdasarkan data statistik perdagangan ubikayu dunia, lebih banyak importir pati ubikayu dibandingkan dengan eksportirnya. Hal ini menekankan bahwa tingkat kebutuhan pati ubikayu sebagai bahan baku industri sangat tinggi.

Kontribusi ekspor tapioka terhadap total ekspor Indonesia menunjukkan kecenderungan yang positif (perhatikan Tabel 1 kolom 3), baik Indonesia maupun dunia. Walaupun demikian, nilai RCA rata-rata yang hanya sebesar 2,601 dan perkembangan dari tahun ke tahun yang rata-rata hanya sedikit >1 dan bahkan <1 menggambarkan perkembangan ekspor tapioka Indonesia belum mampu secara kuat bersaing di pasar dunia. Kondisi pasar tapioka tersebut dapat dimengerti karena pasar tapioka dunia adalah *thin market*, persentase yang diperdagangkan sangat kecil dibandingkan dengan jumlah yang diproduksi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan RCA tersebut dapat disampaikan

bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas ubikayu yang secara berturut-turut berdasarkan tingkat keunggulannya terdiri atas komoditas pati ubikayu, *gaplek*, dan tapioka.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan hasil analisis **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**, pada Tabel 2, secara rata-rata untuk komoditas *gaplek* dan tapioka mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditas tersebut ($0 \leq \text{ISP} \leq 1$). Sedangkan untuk komoditas pati ubikayu memiliki daya saing yang rendah atau Indonesia cenderung sebagai pengimpor ($0 \geq \text{ISP} \geq -1$) komoditas tersebut.

Tabel 2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk Komoditas *Gaplek* (G), Pati Ubikayu (PUK), dan Tapioka (TPK)

Periode Tahun	Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)		
	G	PUK	TPK
1961-1965	1	0	1
1966-1970	1	0	0
1971-1975	0,999	0	0,014
1976-1980	1	0	-0,211
1981-1985	0,999	0	0,968
1986-1990	0,909	0,985	0,562
1991-1995	0,977	-0,495	0,839
1996-2000	0,999	-0,281	0,329
2001-2005	0,964	-0,215	-0,121
2006-2008	0,989	-0,712	0,329
Rata-rata	0,984	-0,072	0,371

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder (2011)

Posisi daya saing ubikayu berdasarkan nilai rata-rata pada Tabel 2, dengan mengacu pada tahapan teori siklus produk (Tambunan, 2004), untuk komoditas *gaplek* (G) dan tapioka (TPK) secara rata-rata berada pada tahap ekspor. Untuk komoditas *gaplek* (ISP=0,984) Indonesia sudah pada tahap standarisasi dalam hal teknologi yang digunakan. Industri *gaplek* domestik secara perlahan mengurangi ekspornya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan

industri *gaplek* pendatang baru dari negara pesaing di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Selanjutnya untuk komoditas tapioka (ISP=0,371), Indonesia dapat melakukan produksi tapioka dalam skala-skala yang besar dan meningkatkan kuantitas ekspornya dalam laju yang pesat, dan di pasar domestik, penawaran lebih besar daripada permintaan.

Untuk komoditas pati ubikayu (PUK), posisi daya saing pati ubikayu berdasarkan pada tahapan teori siklus produk (Tambunan, 2004), secara rata-rata berada pada tahap substitusi impor. Industri pati ubikayu (ISP=-0,072) di Indonesia menunjukkan daya saing yang buruk sejak tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya (optimal), dan mengekspor pati ubikayu dengan kualitas tidak bagus (standar ekspor tertentu) serta produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ISP tersebut dapat disampaikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan daya saing komoditas ubikayu yang secara berturut-turut berdasarkan tingkat keunggulannya terdiri atas komoditas tapioka dan *gaplek*.

Acceleration Ratio (AR). Berdasarkan hasil analisis *Acceleration Ratio (AR)* secara rata-rata untuk komoditas *gaplek*, pati ubikayu, dan tapioka mempunyai pangsa pasar ekspor yang kuat atau Indonesia dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas-komoditas tersebut (AR mendekati atau > 1).

Berdasarkan Tabel 3, secara rata-rata komoditas *gaplek* dan tapioka Indonesia memiliki pangsa pasar ekspor yang kuat dan Indonesia memiliki kemampuan merebut pasar ekspor komoditas-komoditas tersebut. Kecenderungan positif ini mendeskripsikan perbedaan dalam laju pertumbuhan variabel ekspor dan impor komoditas *gaplek* dan tapioka Indonesia di pasar dunia, yaitu laju pertumbuhan ekspor lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan impornya. Demikian juga halnya untuk komoditas pati ubikayu, namun dikarenakan tingkat produksinya tidak mampu memenuhi kebutuhan skala ekonominya maka daya saing ekspor pati ubikayu Indonesia di pasar dunia melemah, walaupun positif dan masih memiliki kemampuan untuk merebut pangsa di pasar dunia.

Tabel 3. *Acceleration Ratio (AR)* untuk Komoditas *Gaplek (G)*, Pati Ubikayu (PUK), dan Tapioka (TPK)

Periode Tahun	Nilai <i>Acceleration Ratio (AR)</i>		
	G	PUK	TPK
1961-1965	-0,476	1	1,248
1966-1970	34,504	1	1
1971-1975	105,816	1	1,051
1976-1980	71,528	1	0,892
1981-1985	180,319	1	1,271
1986-1990	11,274	-1,863	0,159
1991-1995	53,227	-0,503	4,852
1996-2000	409,903	1,459	178,427
2001-2005	19,089	0,054	3,837
2006-2008	57,461	0,068	18,119
Rata-rata	94,265	0,421	21,086

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder (2011)

KESIMPULAN

Kesimpulan

Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas pati ubikayu, *gaplek*, dan tapioka.

Komoditas *gaplek* dan tapioka mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditas tersebut. Untuk komoditas pati ubikayu memiliki daya saing yang rendah atau Indonesia cenderung sebagai pengimpor komoditas tersebut.

Komoditas *gaplek*, tapioka, dan pati ubikayu mempunyai pangsa pasar ekspor yang kuat atau Indonesia dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas-komoditas tersebut.

Untuk masa yang akan datang, secara rata-rata Indonesia harus mampu meningkatkan produktivitas dalam upaya produksi *gaplek*, tapioka, dan pati ubikayu,

sebab walaupun memiliki keunggulan komparatif namun dari tahun ke tahun kecenderungan perkembangannya menunjukkan hasil yang negatif. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai negara penghasil ubikayu terbesar di dunia, Indonesia juga bertindak sebagai pengimpor pati ubikayu.

Mengingat komoditas pati ubikayu cenderung memasuki tahap substitusi impor maka diperlukan standar produksi pati

ubikayu yang sesuai dengan fungsi pemanfaatannya, agar alokasi efisiensi produksi dan pemasarannya dapat disesuaikan dengan potensi pasar masing-masing komoditas. Selain itu juga diperlukan perbaikan dari aspek teknologi pengolahan, terutama untuk komoditas pati ubikayu dan tapioka, agar Indonesia mampu mengeksport komoditas yang telah terstandarisasi sesuai dengan permintaan pasar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Putri Suci. 2010. *Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Ubikayu Indonesia di Pasar Dunia*. Disertasi S3 Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan). Perpustakaan UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011. *Tabel Luas Panen- Produktivitas- Produksi Tanaman Ubi Kayu Provinsi Indonesia*. www.BPS.org. Diakses terakhir 22 Mei 2011.
- Deptan RI, 2009. *Database Deptan*. (<http://www.deptan.go.id>). Akses terakhir Feb. 2010.
- Departemen Pertanian RI. 2005, *Data Base Pemasaran Internasional Ubi Kayu*. Direktorat Pengolahan dan pemasaran Hasil Tanaman Pangan Dirjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Deptan RI. Jakarta.
- FAOSTAT, 2011. *TradeSTAT Crops and Livestock Products*. FAO. Rome: Italy (<http://faostat.org>). Diakses terakhir 18 Mei 2011.
- FAO and IFAD, 2004. *Proceedings of The Validation Forum on The Global Cassava Development Strategy (Volume 6): Global Cassava Market Study Business Opportunities for The use of Cassava*. FAO. Rome.
- FAO and IFAD, 2001. *Proceedings of The Validation Forum on The Global Cassava Development Strategy (Volume 1): The Global Cassava Development Strategy and Implementation Plan*. FAO. Rome.
- Rusastra, I W. dan Pantjar S., 1992. *The Comparative Advantage of Maize and Poultry Feed Production in Lampung and West Java, Indonesia*. Palawija News 9 (2): 1-12. The CGRT Centre News Letter.
- Tambunan, Tulus T.H., 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia-Anggota IKAPI. Bogor-Indonesia.
- Widodo, E. dan Mukhtar, 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Avyrous. Yogyakarta.
- World Trade Organization. 2011. *Time Series on international trade*. WTO: Jenewa. <http://stat.wto.org/StatisticalProgram/WSDBStatProgramSeries.aspx?Language=E>. Diakses terakhir 18 Mei 2011.